



## MENGLOBALISASIKAN BENDAWI KRIYA DI MUSEUM PRABU GEUSAN ULUN DI SUMEDANG, JAWA BARAT

### *GLOBALIZING CRAFT OBJECTS AT THE PRABU GEUSAN ULUN MUSEUM IN SUMEDANG, WEST JAVA*

**Purwo Prihatin<sup>1\*</sup>, Sunarmi<sup>2</sup>, Santosa Soewarlan<sup>3</sup>**

*Program Studi Seni  
Program Doktor (S3) Pasca Sarjana  
Institut Seni Indonesia Surakarta  
Jalan Ki Hadjar Dewantara, No.19 Kentingan, Jebres, Surakarta, 57126  
Jawa Tengah, Indonesia  
email: [purwoprihatin2@gmail.com](mailto:purwoprihatin2@gmail.com)*

#### **Abstrak**

Tulisan ini menjelaskan dan menelusuri budaya bendawi kriya Nusantara yang tersimpan di Museum Prabu Geusan Ulun di Sumedang Jawa Barat yang merupakan artefak budaya sebagai bukti tentang keahlian, ketrampilan yang dimiliki oleh etnis Sunda di Jawa Barat. Museum Sumedang ini memiliki berbagai macam benda peninggalan bendawi kriya dari Kerajaan Sumedang Larang yang khas dan memiliki simbol, makna dalam kebudayaan Sunda. Metode yang digunakan dalam penulisan ini menggunakan data kualitatif yang diperoleh melalui beberapa teknik yaitu membaca literatur melalui studi pustaka sumber-sumber tertulis, observasi langsung, wawancara dengan pengurus Yayasan Pangeran Geusan Ulun dan sebagian masyarakat, Dokumentasi dan mengkaji dokumen-dokumen yang terkait dengan museum Prabu Geusan Ulun, dokumentasi foto visual, koleksi-koleksi yang ada di museum Prabu Geusan Ulun dapat disimpulkan bahwa Museum Sumedang ini terdapat berbagai benda peninggalan bendawi kriya dari kerajaan Sumedang Larang, seperti keris, kudi, gamelan, pakaian adat, peralatan rumah tangga, senjata, dan kereta kencana yang merupakan bukti sejarah budaya Sunda masa lalu yang memiliki etnisitas budaya tradisi kenusantaraan sebagai modal untuk diglobalkan sesuai zamannya.

**Kata Kunci: Mengglobalisasikan, Kriya, Museum**

#### **Abstract**

*This writing explains and traces the culture of Nusantara's bendawi kriya (crafts) that are stored in the Museum Prabu Geusan Ulun in Sumedang, West Java, which are cultural artifacts as evidence of the skills and abilities possessed by the Sundanese ethnic group in West Java. This Sumedang Museum has various kinds of bendawi kriya relics from the Sumedang Larang Kingdom that are unique and have symbols and meanings in Sundanese culture. The method used in this writing uses qualitative data obtained through several techniques, namely reading literature through library studies of written sources related, direct observation, interviews with the management of the Pangeran Geusan Ulun Foundation and some of the community, Documentation and reviewing documents related to the Museum Prabu Geusan Ulun, visual photo documentation, collections in the Museum Prabu Geusan Ulun can be concluded that this Sumedang Museum contains various bendawi kriya relics from the Sumedang Larang Kingdom, such as keris, kudi, gamelan, traditional clothes, household appliances, weapons, and chariots that are historical evidence of Sundanese culture in the past that have ethnic cultural traditions of kenusantaran as capital to be globalized according to their times.*

**Keywords: Globalize, Craft, Museum**

#### **PENDAHULUAN**

Kriya Nusantara adalah salah satu bentuk ekspresi seni dan budaya Indonesia yang mencerminkan kekayaan dan keragaman bangsa Indonesia. Berbagai macam bendawi kriya nusantara banyak di simpan dan di koleksi di berbagai museum yang tersebar di wilayah

nusantara Indonesia, seperti keris, wayang, batik, ikat, songket maupun benda kriya lainnya.

Museum merupakan wadah pemeliharaan memori dari berbagai kejadian bersejarah. Saat mengunjungi museum, pengalaman seperti berpindah ke dimensi lain tercipta, memungkinkan kita untuk merasakan kejadian-kejadian yang telah berlalu. Persepsi tentang





museum perlu diubah, museum tidak hanya sekadar tempat penyimpanan artefak lama, melainkan juga institusi yang berfungsi sebagai penyedia layanan bagi publik dalam bidang pendidikan, penelitian, serta rekreasi (Nita Siti Mudawamah, 2021:2).

Salah satunya yang menarik yang terdapat artefak kriya nusantara adalah Museum Prabu Geusan Ulun, yang terletak di Kabupaten Sumedang, Jawa Barat, merupakan salah satu destinasi yang menarik karena koleksi artefak kriya Nusantara yang melimpah. Berada sekitar 45 kilometer dari Bandung, ibu kota provinsi, museum ini dapat ditemukan di jantung kota Sumedang, tepatnya 50 meter ke arah selatan dari alun-alun kota. Museum ini berdampingan dengan Gedung Bengkok atau Gedung Negara dan berhadapan langsung dengan Gedung Pemerintah. Dari Cirebon, museum ini berjarak 85 kilometer. Alamat spesifik dari museum ini adalah di Jalan Prabu Geusan Ulun Sumedang No. 40, Srimangantri, Sumedang, Jawa Barat (Mochamad Rilo Tubagus, 2020:11).

Salah satu hal menarik yang menjadi daya tarik utama di Museum Prabu Geusan Ulun adalah koleksi pusaka yang diperoleh dari warisan leluhur kerajaan Sumedang Larang. Museum ini juga merupakan tempat pelestarian dan pendidikan sejarah yang menampilkan bukti-bukti peninggalan sejarah yang berstatus sebagai cagar budaya. Selain itu, museum ini memiliki nilai historis yang terkandung dalam bangunan dan area museum yang merupakan wakaf dari kerajaan (Gratia Wirata Laksmi, dkk, 2023:25).

Museum Prabu Geusan Ulun di Sumedang tidak hanya merupakan destinasi yang menawan bagi mereka yang tertarik dengan sejarah di Jawa Barat, tetapi juga rumah bagi koleksi artefak yang mengungkap cerita tentang warisan dan tradisi Sunda. Koleksi tersebut mencakup artefak dari kerajaan Sumedang Larang, penerus kerajaan Pajajaran. Selain itu, museum ini berdiri sebagai simbol penghormatan kepada Prabu Geusan Ulun, raja Sumedang Larang terakhir, yang dikenal karena menerima mahkota *Binokasih* dari Pakuan Pajajaran.

Museum Prabu Geusan Ulun merupakan institusi yang didedikasikan untuk satu aspek sebuah kejadian, biografi, seni, ilmu pengetahuan, atau teknologi, yang tercermin dalam rangkaian koleksi yang terkait dengan kehidupan manusia atau lingkungan sekitarnya. Museum ini menghormati dan memelihara warisan budaya dari keraton Sumedang Larang, yang diwakili dan dipamerkan melalui enam gedung di

kompleks Museum Sumedang Larang, termasuk gedung Bumi Kaler, gedung Pusaka, gedung Gandeng, gedung Gamelan, gedung Kereta, dan gedung Srimanganti. Gedung Srimanganti, sebagai bangunan paling penting, berperan sebagai tempat penyambutan dan hiburan bagi para tamu penting (Gratia Wirata Laksmi, dkk, 2023:21).

Koleksi dalam museum ini terdapat berbagai kriya nusantara yang berkaitan dengan sejarah dan kebudayaan Sunda. Peninggalan bendawi kriya di Museum Sumedang terdiri dari berbagai benda peninggalan dari kerajaan Sumedang Larang, seperti keris, kudi, gamelan, pakaian adat, peralatan rumah tangga, senjata, dan kereta kencana.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang diterapkan untuk mengkaji dan meneliti karya bendawi kriya di Museum Prabu Geusan Ulun di Sumedang, Jawa Barat, berfokus pada penggunaan data kualitatif. Data tersebut dikumpulkan melalui berbagai metode pengumpulan data yang ada. Data yang terkumpul sangat penting dalam tulisan ini, menurut Santosa Soewarlan bahwa data yang terkumpul sangat bermakna bagi penulis tapi juga para pembacanya (2015:74).

Pengumpulan data melalui beberapa cara yaitu studi pustaka yaitu membaca literatur melalui sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal, prosiding, dan sumber lain yang berkaitan dengan bendawi kriya pada museum tersebut dan museum-museum lain yang menyimpan pusaka peninggalannya, observasi langsung dan wawancara kepada pengurus yayasan dan masyarakat, mengkaji dokumen-dokumen yang ada di museum Prabu Geusan Ulun dan dokumentasi foto visual yang berupa koleksi-koleksi baik secara langsung maupun melalui katalog.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Hasil**

Sumedang, sebuah kabupaten di provinsi Jawa Barat, memiliki potensi wisata yang menarik. Salah satunya adalah Museum Prabu Geusan Ulun, yang menyimpan berbagai koleksi benda pusaka bersejarah. Museum ini didirikan pada tahun 1973 dan hingga kini masih beroperasi. (Yuliani Meisari, 2017:668).

Menurut *International Council of Museum (ICOM)*, museum adalah lembaga nirlaba yang melayani masyarakat dan perkembangannya. Museum terbuka untuk umum dan memiliki tugas untuk mengumpulkan, melestarikan, meneliti, mengomunikasikan, serta memamerkan warisan





sejarah kemanusiaan dalam bentuk benda dan tak-benda beserta lingkungannya. Tujuan utamanya adalah untuk pendidikan, penelitian, dan hiburan (Luthfi Asiaro, dkk, 2012:8).

Museum Prabu Geusan Ulun, satu-satunya museum di Kabupaten Sumedang, menyimpan bukti-bukti sejarah lahirnya wilayah ini melalui berbagai benda koleksi. Dengan luas lahan sekitar 1,8 hektar dan 6 bangunan, museum ini memamerkan koleksi-koleksi yaitu Gedung Srimanganti untuk menyimpan peninggalan bersejarah pemerintahan Sumedang dan menjadi tempat pergelaran tembang Sunda Cianjuran. Bumi Kaler menyimpan koleksi peninggalan Pangeran Kornel. Gendeng menyimpan koleksi yang bersifat umum. Gedung Gamelan: Menyimpan gamelan pusaka dan digunakan sebagai tempat latihan tari klasik Kesumedangan. Gedung Pusaka, gedung berisi benda-benda pusaka peninggalan leluhur Sumedang. Gedung Kereta untuk menyimpan koleksi kereta (Yuliani Meisari, 2017:668-669).

Dalam konteks sejarah Sunda, terdapat beberapa koleksi penting yang terkait dengan bendawi kriya. Salah satunya adalah mahkota Binokasih, yang merupakan mahkota kerajaan Pajajaran. Mahkota ini diberikan kepada Prabu Geusan Ulun, raja terakhir Sumedang Larang. Selain itu, ada juga koleksi menarik lainnya, yaitu keris Naga Sasra. Keris ini digunakan oleh Pangeran Kornel, putra Prabu Geusan Ulun, dalam perang melawan Belanda. Jadi, secara ringkas, koleksi-koleksi ini memiliki nilai sejarah dan kebudayaan yang signifikan. Pangeran Kornel, anak Prabu Geusan Ulun, memakai keris *Naga Sasra* sebagai senjata dalam pertempuran melawan penjajah Belanda.

Ada juga koleksi keris *Panunggul Naga* yang merupakan salah satu keris milik Prabu Geusan Ulun yang memiliki hiasan ukiran naga di gagangnya. Di samping itu museum ini terdapat *Kujang Wayang*, *kujang* yang memiliki bentuk seperti wayang. Ada juga koleksi gamelan *Sari Oneng Parakansalak*, gamelan yang sudah melanglangbuana ke berbagai negara di Eropa dan Amerika sebelum diserahkan ke Bupati Sumedang. Sebelum menjadi milik Bupati Sumedang, gamelan *Sari Oneng Parakansalak* sudah pernah berkeliling ke banyak negara di Eropa dan Amerika.

Museum ini menampilkan berbagai koleksi yang berasal dari Kerajaan Sumedang Larang, salah satu kerajaan yang pernah berdiri di Jawa Barat. Kerajaan Sumedang Larang merupakan penerus dari kerajaan

Pajajaran yang eksis sejak abad ke-16 hingga abad ke-19, dan dipimpin oleh Prabu Geusan Ulun, raja terakhir Sumedang Larang. Prabu Geusan Ulun dikenal sebagai raja yang berani dan bijaksana. Beliau menerima mahkota *Binokasih* dari Pakuan Pajajaran, ibu kota kerajaan Pajajaran. Selain itu, Prabu Geusan Ulun berhasil mempertahankan kemerdekaan Sumedang Larang dari serangan Belanda dan Mataram.

Sejarah mencatat, setelah keruntuhan Kerajaan Sunda Pajajaran, Prabu Geusan Ulun mendeklarasikan berdirinya Kerajaan Sumedang Larang dan mengumumkan bahwa semua wilayah yang sebelumnya di bawah pemerintahan Kerajaan Pajajaran kini berada dalam kekuasaan Kerajaan Sumedang Larang (Gina Luthfiatin dan Aam Abdillah, 2022:54).

## 2. Pembahasan

Koleksi-koleksi di Museum Prabu Geusan Ulun di Sumedang, Jawa Barat, mencakup berbagai karya bendawi kriya seperti mahkota kerajaan, kereta kencana, serta senjata tradisional seperti keris, kujang, dan pedang, yang semuanya layak mendapatkan perhatian lebih dalam pembahasan.

### 1) Mahkota Raja

Di museum Prabu Geusan Ulun Sumedang, terdapat sebuah mahkota kerajaan yang dikenal sebagai Binokasih. Mahkota ini bukan sekadar artefak, melainkan lambang penting dari sejarah dan budaya Sunda. Ia mengisahkan tentang era Kerajaan Sunda Padjadjaran, dari masa kejayaannya hingga kejatuhan, dan akhirnya menjadi warisan Kerajaan Sumedang Larang. Dikenal pula dengan nama *Makuta Binokasih Sanghyang Pake*, mahkota ini merupakan karya *Sanghyang Bunisora Suradipati*, penguasa Galuh pada abad ke-14. Selain itu, mahkota Binokasih juga berperan penting dalam ritual penobatan raja-raja Sunda, simbolisasi keagungan, serta pengesahan kekuasaan kerajaan.

Setelah kehancuran Kerajaan Sunda Pajajaran, Prabu Geusan Ulun mendirikan Kerajaan Sumedang Larang dan mengklaim bahwa semua daerah yang sebelumnya tunduk pada Pajajaran kini berada di bawah kekuasaannya. Tanda dari pengakuan ini adalah penyerahan *Mahkota Binokasih* oleh empat *kandaga Lante* yang mewakili Prabu Nusiya Mulya, raja terakhir Pajajaran (Gina Luthfiatin dan Aam Abdillah, 2022:54).

Deskripsi dalam katalog museum bahwa berdasarkan naskah kuno Carita Parahiyangan *Mahkota Binokasih*



*Sang Hyang Pake* dibuat oleh *Sang Hyang Bunisora* Soeriadipati (Batara Guru di Jampang) untuk digunakan sebagai penobatan raja Galuh yang bernama *Niskala Wastu Kencana*. *Sang Hyang Bunisora* bertapa bakti terlebih dahulu kepada Dewata sebelum pembuatan mahkota sehingga bentuk mahkota tersebut mengambil contoh dari mahkota Batara Indra. Penobatan *Niskala Wastukencana* sebagai Raja Galuh atau Kawali, terjadi pada tahun 1371, sekaligus peresmiannya sebagai penerus dinasti kerajaan Lingga Buana yang berada di Jawa Barat (<https://www.museumprabugeusanulun.org/catalog>).



**Gambar 1.** koleksi mahkota *Binokasih* yang pernah dipakai oleh Prabu Geusan Ulun (Foto Purwo Prihatin, 2023)

## 2) Kereta Kencana

Kereta kencana yang cukup terkenal yang tersimpan di museum Sumedang adalah bernama *Naga Paksi*, warisan dari kerajaan Sumedang Larang. Kereta ini, yang sering digunakan raja dalam perayaan penting, dikenal dengan desainnya yang estetik, mewah, dan penuh makna. Dengan dimensi yang mengesankan, *kereta Naga Paksi* berukuran panjang 7 meter, lebar 2,5 meter, tinggi 3,1 meter, dan memiliki berat sekitar 2 ton.

Kereta kencana yang indah ini dibuat dari kayu terukir dengan desain naga, gajah, dan garuda yang rumit. Kereta ini dirancang dengan gabungan tiga elemen hewan yang unik, dimulai dari kepala gajah lengkap dengan mahkota *Sang Hyang Pake Binokasih*, simbol kebesaran raja Pajajaran. Leher kereta dihiasi dengan kalung ukiran yang menawan. Tubuh kereta mengambil bentuk ular bersisik, sementara ekornya dihiasi dengan gelang. Sayapnya, yang menyerupai sayap garuda, melindungi dan mempercantik bagian belakang kereta.

Menurut informasi yang diperoleh dari museum Prabu Geusan Ulun di Sumedang, Kereta Kencana Naga Paksi diciptakan selama periode kepemimpinan Pangeran Aria Suria Kusumah Adinata (dikenal

sebagai Pangeran Sugih), yang menjabat sebagai Bupati Sumedang dari tahun 1836 hingga 1882. Pangeran Sugih mendesain kereta kencana tersebut sebagai kendaraan eksklusif yang digunakan untuk perjalanan ke lokasi upacara yang berlangsung di sekitar lapangan kota. Kereta *Kencana Naga Paksi* mempunyai tiga bentuk simbolik hewan yang gajah, naga dan garuda. Gajah, melambangkan ilmu pengetahuan, kekuasaan, kekuatan, kebijaksanaan, dan kewibawaan dari penguasa kerajaan Sumedang. Naga merepresentasikan asal usul kekuatan jasmani dan ucapan yang membawa keberuntungan. Sementara itu, Garuda menandakan keadilan dan kesetiaan yang saling menguntungkan, serta menunjukkan otoritas. Pada masa itu, simbol-simbol seperti gajah, naga, dan garuda dianggap sebagai lambang dari kekuasaan pemerintahan.

(<https://www.museumprabugeusanulun.org/catalog>).



**Gambar 2.** Kereta Kencana Naga Peksi (Foto Purwo Prihatin, 2023)



**Gambar 3.** Kereta Kencana Naga Peksi (Foto Purwo Prihatin, 2023)



**Gambar 4.** Kereta Kencana Naga Peksi (Foto Purwo Prihatin, 2023)

## 3) Keris

Keris yang disimpan di museum Sumedang ini digunakan oleh para raja-raja Sumedang. Ini adalah pusaka yang memiliki nilai sejarah dan budaya yang





tinggi di antaranya Keris *Naga Sasra*, Keris *Panunggul Naga* dan Keris *Ki Dukun*. Keris *Naga Sasra* adalah senjata yang dipakai oleh Pangeran Kornel, salah satu penguasa Kerajaan Sumedang Larang, ketika menyambut dengan tangan kiri sebagai bentuk protes terhadap kebijakan Belanda. Keris ini memiliki hiasan yang kompleks dan cantik. Keris *Panunggul Naga* adalah kepunyaan Prabu Geusan Ulun, raja terakhir Kerajaan Sumedang Larang. Keris ini memiliki bentuk yang khas dan berbeda dari keris-keris lainnya, serta memiliki kekuatan magis

Keris *Ki Dukun* merupakan senjata tradisional yang dimiliki oleh Prabu Gajah Agung, putra sulung kerajaan Sumedang Larang. Keris ini didapat dari hasil tapa brata Prabu Gajah Agung. Keris *Ki Dukun* memiliki Dapur keris *luk 5* lengkap dengan *greneng*, *ganja*, *kinatah* dan *sogokan* depan belakang. ring tangkal (*selut*) bentuk bulat dihias batu semacam kristal dan logam kuningan yang telah aus. ring dasar bilah (*mendhak*) berwarna kuning keemasan. gagang terbuat dari kayu dilapisi logam motif sulur. bagian lengkap terdapat batuk (kepala), *sirah* belakang, *gigir*, ukiran, *wetengan*, dan *bungku*, warangka terbuat dari bambu pada bagian dalam warangka. bagian wadah bagian dekat gagang berlapis kayu. Seluruh warangka dilapisi logam kuningan dengan hiasan warangka bagian atas berupa motif suluran, dan kaligrafi bagian tengah. Pada bagian badan dihiasi kaligrafi. Keris ini berfungsi sebagai jimat atau alat pengobatan sebagaimana tampak dari *rajah* yang menghias *warangka*.

(<https://www.museumprabugeusanulun.org/catalog>).



**Gambar 5.** Koleksi keris di museum Prabu Geusan Ulun di Kabupaten Sumedang, Jawa Barat  
(Foto Purwo Prihatin, 2023)



**Gambar 6.** Koleksi keris Naga Sasra  
(Sumber: <https://www.museumprabugeusanulun.org/catalog>)



**Gambar 7.** Koleksi keris Panunggul  
(Sumber: <https://www.museumprabugeusanulun.org/catalog>)



**Gambar 8.** Koleksi Keris *Ki Dukun*  
(Sumber: <https://www.museumprabugeusanulun.org/catalog>)

#### 4) Kujang

Kujang merupakan salah satu koleksi yang ada di Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang Jawa Barat. Senjata kujang yang tersimpan di museum ini memiliki berbagai bentuk senjata *kujang* sebagai senjata peninggalan masa kerajaan Sumedang Larang. Menurut Aris Kurniawan, bahwa *kujang* adalah pusaka dan senjata tradisional orang Sunda dari Jawa Barat. *Kujang* memiliki sejarah yang panjang, yang secara teoritis dinyatakan bahwa lubang 1 pada bilah senjata *kujang* melambangkan posisi kota praja yang bernama Sunda pada tahun 670 M saat kerajaan Tarumanegara dipimpin oleh Maharaja Purnawarman (2014:30).

Senjata *kujang* merupakan khas Tatar Priangan yang berbentuk seperti huruf S. *Kujang* merupakan simbol kekuasaan, keagungan, dan kearifan raja-raja Sumedang. *Kujang* juga memiliki makna filosofis yang terkait dengan konsep kosmologi, etika, dan estetika masyarakat Sunda. Di museum ini, terdapat beberapa kujang yang berasal dari berbagai zaman dan dinasti kerajaan di Sumedang Larang di antaranya. *kujang* Siliwangi, *kujang* yang dipercaya sebagai milik Prabu Siliwangi, raja Pajajaran yang terkenal, bentuk *kujang* ini bentuk S dengan ukiran naga di bilahnya



dan memiliki warna hitam mengkilap. *Kujang* Geusan Ulun adalah lambang kerajaan Sumedang Larang yang didirikan oleh Prabu Geusan Ulun, bentuk *kujang* ini memiliki ukiran dengan hiasan bunga teratai di bilahnya dan berwarna keemasan. *Kujang* Mataram, senjata ini merupakan hadiah dari Sultan Agung Mataram kepada Bupati Sumedang Wiratanu Kusumah II, *kujang* ini memiliki bentuk ukiran burung garuda di bilahnya dan memiliki warna merah marun. *Kujang Parakansalak*, *kujang* yang merupakan ciri khas Sumedang pada masa pemerintahan Belanda yang memiliki ukiran bintang dibilahnya dan berwarna biru tua.



**Gambar 9.** Kujang wayang, wayang pada ujung bilah dinamakan Srikandi sebagai lambang kesuburan  
(Sumber: <https://www.museumprabugeusanulun.org/catalog>)

### 5) Pedang

Museum Prabu Geusan Ulun di Sumedang merawat beragam pedang warisan dari Kerajaan Sumedang Larang, yang masing-masing memiliki desain unik dan terjaga kondisinya dengan baik, di antaranya pedang *Tjikeroeh* dan pedang *Ki Mastak*. Bersumber pada katalog Koleksi museum Prabu Geusan Ulun Sumedang bahwa senjata pedang *Tjikeroeh* memiliki *warangka* yang dua sisi bermotif geometris dan sulur.

Pada salah satu sisi bilah bagian dasar, tertera inskripsi "tjikeroeh 1901", tampak jejak pemakaian pada sisi tajam bilah pedang. Gagang pedang terbuat dari gading dihias kuningan. Pada ujung pangkal gagang, terdapat bulatan seperti *knob* dengan ukiran penuh. Dekat dasar gagang terdapat pelindung tangan berupa ring kuningan yang berbentuk elips dan kerang. *Warangka* pedang terbuat dari kayu dilapisi logam kuningan. Pedang *Tjikeroeh*, bilah dan hulunya sangat khas dan beraneka ragam karena dihias motif seperti tanaman yang disebut simbol *Pajimatan Wawanen*. Senjata *Tjikeroeh* yang digunakan oleh bangsawan Sumedang di masa lalu memiliki bentuk bulat lonjong, dengan penutup dari kuningan. Hiasannya terdiri dari tiga simbol binatang *kica-kica*. Pelindung tangannya menampilkan motif suku *mencek* dan tekstur yang

menyerupai kulit kerang, semuanya terbuat dari bahan kuningan.

(<https://www.museumprabugeusanulun.org/catalog>).

Pedang *Ki Mastak* adalah senjata kepunyaan Prabu Tadjimalela, pendiri kerajaan Sumedang Larang. Dalam diskripsi katalog Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang bahwa pedang ini bentuknya panjang dan berat, bilahnya berbahan logam dengan bentuk seperti pisau, tajam di satu sisi dengan sisi lain tumpul dan lebih tebal, hiasan dasar bilah terbuat dari logam yang ditempa dan dibentuk untuk menyerupai kerang. Dasar dari pedang ini dilapisi oleh logam kuningan dengan motif *flora* yang berbentuk batang silang melengkung ke arah gagang. Pedang ini gagangnya terbuat dari kayu berat dilapisi logam dengan hiasan geometris. Bentuk gagang menyerupai kepala hewan dan memiliki hiasan yang ada ujung gagang dengan bentuk bulatan sampingan kiri maupun kanan seperti bulatan mata, sedangkan pada *warangka* pedang terbuat dari bahan kayu lapis logam yang berupa kuningan dengan dihias bentuk motif *suluran* (<https://www.museumprabugeusanulun.org/catalog>).



**Gambar 10.** Pedang *Tjikeroeh*  
(Sumber: <https://www.museumprabugeusanulun.org/catalog>)



**Gambar 11.** Koleksi pedang *Ki Mastak*  
(Sumber: <https://www.museumprabugeusanulun.org/catalog>)





## **Langkah-Langkah Strategis Mengglobalkan Bendawi Kriya Di Museum**

### **1) Mengglobalkan Museum**

Untuk mengglobalisasikan museum, perlu dilakukan peningkatan kualitas pengelolaan museum, termasuk aspek koleksi, pameran, fasilitas, sumber daya manusia, dan anggaran, meningkatkan kerjasama dengan museum-museum lain, baik di dalam maupun luar negeri, untuk melakukan penelitian, pelatihan, dan promosi. Pengelola museum meningkatkan *aksesibilitas* dan keterbukaan museum bagi masyarakat luas, baik secara fisik maupun digital dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk membuat situs web, media sosial, aplikasi, dan konten digital lainnya yang menarik dan informatif tentang museum.

Museum harus membuat program-program yang melibatkan partisipasi masyarakat, seperti kunjungan sekolah, *workshop*, festival, dan sebagainya. Pengelola museum harus meningkatkan citra dan identitas museum sebagai lembaga yang profesional, *kredibel*, dan berkontribusi bagi pelestarian dan pengembangan kebudayaan. Pengelola museum melakukan *branding* dan *positioning* yang sesuai dengan visi, misi, dan nilai-nilai museum, melakukan advokasi dan sosialisasi kepada pemerintah, media, dan *stakeholder* lainnya tentang peran dan manfaat museum.

### **2) Mengglobalkan Bendawi Kriya**

Koleksi bendawi kriya di museum Prabu Geusan Ulun Sumedang merupakan bentuk karya seni yang menyatukan budaya dan tradisi masa lalu masyarakat Sunda sangat potensial untuk dikembangkan menjadi produk wisata, sehingga lebih dikenal lagi dalam kancah global. Produk kriya yang tersimpan dalam museum ini salah satu kreativitas dan kemampuan masyarakat Sunda dalam menghasilkan kriya yang lekat dengan nilai-nilai tradisional, peninggalan tersebut memiliki peluang di era globalisasi ini dengan mereproduksi kembali menjadi seni wisata yang berupa produk souvenir yang kecil, ringan di bawa, murah harganya dan identitas lokal yang menjadi komoditas untuk wisatawan. Menurut Sunarmi bahwa komodifikasi dan pariwisata menjadi relasi penting dalam eksistensi tradisi melalui skema reproduksi (Sunarmi, 2023:6).

Langkah yang strategis terkait produk seni kriya yang menjadi koleksi dengan menjadikan produk kriya menjadi seni wisata yang unik dan menarik. Mengubah koleksi bendawi kriya di Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang menjadi atraksi wisata yang unik dan menarik merupakan langkah strategis.

Dengan mempromosikan koleksi museum sebagai bentuk seni wisata, seperti miniatur keris, kujang, pedang, kereta kencana, dan mahkota raja, dapat meningkatkan jumlah pengunjung. Wisatawan, baik domestik maupun internasional, mungkin akan tertarik untuk mengunjungi museum untuk melihat dan mengalami kerajinan seni ini secara langsung.

Berdasarkan hal tersebut diatas maka produk kriya dapat menjadi daya tarik wisata dan dapat memberikan pengalaman wisata dan kenangan yang tak terlupakan sekaligus mengglobalkan koleksi yang ada di museum tidak terlepas dari produk desain. Sunarmi mengemukakan bahwa produk desain merupakan objek atau rancangan yang diciptakan sebagai barang yang memiliki fungsi serta nilai, dibuat dari bahan-bahan yang diolah dan dirampungkan sehingga membentuk karakteristik desain yang unik dan terpadu (2013:17).

Produk seni kriya yang menjadi souvenir yang menarik, mudah dibawa untuk dijadikan kenangan. Menurut Krishna Utama, ciri-ciri produk kriya wisata adalah bentuk tiruan, variasi, tidak sakral, singkat masa pembuatannya, murah menurut ukuran wisatawan (2006:90-91). Salah satu contohnya adalah cinderamata gelang dan liontin kalung figur tokoh Pangeran Sumedang Aria Soeria Atmadja. Sebagai simbol kekhasan dan penghormatan terhadap Pangeran Sumedang Aria Soeria Atmadja, cinderamata berupa gelang dan liontin kalung yang menggambarkan sosok beliau menjadi sarana penting dalam mengekspresikan identitas lokal. Melalui pemakaian aksesoris ini, masyarakat dapat menunjukkan kesetiaan dan kebanggaan mereka terhadap warisan budaya dan sejarah daerahnya sendiri (Ai Juju Rohaeni, dkk, 2018:105).



**Gambar 12.** Contoh seni wisata berupa souvenir gelang dan kalung dari ikon Pangeran Sumedang Aria Soeria Atmadja (Sumber: Ai Juju Rohaeni, dkk, 2018:105-106).



## KESIMPULAN DAN SARAN

### 1. Kesimpulan

Museum Prabu Geusan Ulun yang terletak di Kabupaten Sumedang, Jawa Barat, menyimpan berbagai artefak bersejarah yang berasal dari Kerajaan Sumedang Larang. Koleksi ini mencerminkan kekayaan artistik, nilai-nilai budaya, serta latar belakang historis yang kaya dari penduduk Sunda di wilayah Sumedang, Jawa Barat.

Peninggalan di museum terdiri dari berbagai benda peninggalan dari kerajaan Sumedang Larang, seperti mahkota, keris, kudi, gamelan, pakaian adat, peralatan rumah tangga, senjata, dan kereta kencana. **Museum Prabu Geusan Ulun sebagai tempat penyimpanan peninggalan dari kerajaan Sumedang Larang yang tersimpan, perlu perhatian dan pengembangan dengan** meningkatkan kualitas pengelolaan museum, kerjasama dengan museum lain, aksesibilitas dan keterbukaan museum, partisipasi masyarakat, *branding* dan *positioning* museum.

Mengglobalisasikan koleksi peninggalan memberikan pengaruh pada benda-benda kriya di Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang, Jawa Barat, yang merupakan harta karun dan keistimewaan seni tradisional dari masa kerajaan Sumedang yang lalu. Kemudian, benda-benda ini direproduksi menjadi produk kriya wisata yang unik dan menarik, berfungsi sebagai komoditas bagi para wisatawan. Selain memberikan kenangan bagi para pengunjung, ini juga mempromosikan museum dan koleksinya secara global.

### 2. Saran

Koleksi bendawi kriya yang menarik dan bersejarah yang ada Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang, Jawa Barat, seperti mahkota, keris, kujang, pedang, dan kereta kencana, yang memiliki bentuk, motif, dan makna yang khas dan simbolis memiliki peluang yang strategis untuk diglobalkan melalui reproduksi bendawi kriya menjadi produk wisata yang unik dan menarik agar memberikan kontribusi di sektor ekonomi.

Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang merupakan tempat yang menyimpan benda-benda bersejarah yang menunjukkan pengalaman seni, budaya, dan sejarah masyarakat Sunda di Jawa Barat, dan perlu mendapatkan perhatian dan pengembangan agar lebih dikenal dan diapresiasi oleh masyarakat global.

## DAFTAR RUJUKAN

- Asiarto, Luthfi, Ali Akbar, & Dian Sulistyowati, (2012). *Museum Dan Pendidikan*, Jakarta: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Gina, Luthfiatin, & Aam Abdillah, (2022). “Sejarah Penyebaran Islam Di Sumedang Melalui Pendekatan Budaya”, *Jurnal Priangan*, Volume 1, Nomor 01, Juni, 48-59.
- Haryono, Joko, Myrza Rahmanita, & Gratia Wirata Laksmi, (2023). “Identifikasi Komponen Daya Tarik Wisata dan Manajemen Pengelolaan Museum Prabu Geusan Ulun Sebagai Wisata Pusaka di Sumedang,” *YUME: Journal of Management*, Volume 6, Issue 1, 15-27.
- Hutama, Krishna, (2006). “Pencitraan Kriya Sebagai Produk Seni Wisata”, *Jurnal Dimensi Seni Rupa Dan Desain*, Volume 4, Nomor 1, September, 87-95.
- Juju, Ai Rohaeni, Wanda Listiani, & Khairul Mustaqin, (2018). “Desain Dan Proses Produksi Cinderamata Ikon Pangeran Aria Soeria Atmadja Sumedang”, *Jurnal Atrat*. Vol. 6, No. 2, April, 1001-108.
- Kurniawan, Aris, (2014). “Kajian Historis dan Filosofis Kujang”, *Jurnal Itenas Rekarupa*, No. 1, Vol. 2, Januari-Juni, 29-40.
- Lucky, Raden (Raja Kerajaan Sumedang Larang). (2023). “Mengglobalisasikan Bendawi Kriya Di Museum Prabu Geusan Ulun Di Sumedang, Jawa Barat”. *Hasil Wawancara Pribadi*: 19 Desember 2023. Sumedang.
- Meisari, Yuliani, Tita Cardiah, & M Togar Mulya Raja, (2021), “Redesain Interior Museum Prabu Geusan Ulun”, *e- Proceeding of Art & Design*, Vol. 8, No.2 April, 667-674.
- Muhsin, Mumuh Z., (2012). *Kujang, Pajajaran, Dan Prabu Siliwangi*, Bandung: Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Jawa Barat.
- Siti, Nita Mudawamah, (2021). “Pengelolaan Koleksi Di Museum Musik Indonesia Sebagai Upaya Pelestarian Warisan Budaya”, *Fihris: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, Vol. 16, No.1, Januari-Juni, 1-20.
- Soewarlan, Santosa, (2015). *Membangun Perspektif Catatan Metodologi Penelitian Seni*, Surakarta: ISI Press.
- Sunarmi, (2023). “Tradisi Dalam Kontestasi Global Dengan Kasus Interior Rumah Tradisi Dalam Kontestasi Global” *Orasi Ilmiah* dalam Pidato Penguksuhan Guru Besar Prof. Dr. Dra.





Sunarmi, M.Hum, disampaikan dalam Sidang Terbuka Senat Akademik Institut Seni Indonesia Surakarta, tanggal 29 Agustus, di ISI Surakarta.

Sunarmi, (2013). “Peran Riset Dalam Perwujudan Desain”, *Jurnal Brikolase*, Institut Seni Indonesia Surakarta, Volume 5, No. 1, Juli. 14-23.

Tubagus, Mochamad Rilo, Neneng Yanti K.L., & Lip Sarip H, (2020). “Fungsi Tradisi Ngumbah Pusaka Prabu Geusan Ulun Sumedang Larang”, *Jurnal Budaya Etnika*, Vol. 4 No. 1, Juni, 3-22.

Thresnawaty, Euis, (2011). “Sejarah Kerajaan Sumedang Larang,” *Jurnal Patanjala*, Volume 3, Nomor 1, Maret, 154-158.

<https://www.museumprabugeusanulun.org/catalog>

Yunitawati, D., & Latifah, L. (2016, Juni). AKecemasan Dan Gangguan Fungsi Tiroid Pada Wanita Usia Subur. *Media Gizi Mikro Indonesia*, 7(2), 107-116.  
[10.22435/mgmi.v7i2.6017.107-116](https://doi.org/10.22435/mgmi.v7i2.6017.107-116).